

Pewarisan Pengetahuan Maritim Pada Anak Nelayan di Desa Tanjung Luar Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Inheritance of Maritime Knowledge to Fishermen's Children in Tanjung Luar Village, East Lombok, West Nusa Tenggara Province

Lalu Murdi¹, Muhammad Shulhan Hadi², Bambang Eka Saputra³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah, FISE, Universitas Hamzanwadi

^{1,2,3}Alamat, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid 132 Pancor Lombok Timur

Email: lalu.murdi@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Pewarisan pengetahuan tradisional pada generasi muda baik dalam proses sosialisasi, internalisasi sangat efektif dilakukan pada anak-anak dan remaja. Penelitian ini berkaitan dengan apa saja pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh orang tua atau masyarakat pada umumnya pada anak atau remaja di Desa Tanjung Luar; selain itu bagaimana proses pengenalan pengetahuan tradisional oleh orang tua dan masyarakat pada anak maritim di Desa Tanjung Luar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menekankan sumber data pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan pengetahuan pada anak nelayan di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok timur dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pengenalan lingkungan laut misalnya, sebagian besar anak-anak nelayan memahami lingkungan laut dari interaksi mereka dengan lingkungan laut tersebut, dan dalam hal-hal yang kurang dipahami baru mereka akan bertanya atau tanpa sengaja mengetahui dari interaksinya dengan orang tua dan masyarakat; begitu juga dengan pengetahuan mengenai pembuatan teknologi seperti cara memperbaiki jaring, cara membuat pancing, cara membuat perahu dari fiber dan lain sebagainya dipelajari langsung dengan bertanya dan secara tidak sengaja karena faktor lingkungan; sedangkan dalam pengenalan pengetahuan ekologi lebih banyak diwariskan dengan cara sosialisasi oleh orang tua maupun masyarakat. Berangkat dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pola pewarisan pengetahuan pada anak maritim di Desa Tanjung Luar terjadi baik melalui proses sosialisasi, internalisasi, dan sosialisasi oleh orang tua, masyarakat dan kesadaran anak dengan lingkungannya.

Kata Kunci: Reproduksi Pengetahuan, Anak-Anak, Maritim

Abstract

Inheritance of traditional knowledge to the younger generation both in the process of socialization, internalization is very effective in children and adolescents. This research is related to what traditional knowledge is passed down by parents or society in general to children or adolescents in Tanjung Luar Village; Besides that, how is the process of introducing traditional knowledge by parents and the community to maritime children in Tanjung Luar Village. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach that emphasizes data sources on observations, interviews, documentation, and literature reviews. The data analysis techniques used are domain analysis, taxonomy analysis, component analysis, and cultural theme analysis. The results of the study showed that the introduction of knowledge to fishermen's children in Tanjung Luar Village, East Lombok Regency was carried out both directly and indirectly. In the introduction of the marine environment, for example, most of the fishermen's children understand the marine environment from their interactions with the marine environment, and in matters that are poorly understood they will ask questions or accidentally find out from their interactions with parents and the community; Likewise, knowledge about making technology such as how to repair nets, how to make fishing rods, how to make boats from fiber and so on is learned directly by asking questions and accidentally due to environmental factors; whereas in the introduction of more ecological knowledge inherited by means of socialization by parents and society. Departing from the results of this study it was found that the pattern of inheritance of knowledge to maritime children in Tanjung Luar Village occurred both through the process of socialization, internalization, and socialization by parents, the community and children's awareness of their environment.

Keywords: Knowledge Reproduction, Children, Maritime

Pendahuluan

Pengetahuan tradisional beberapa puluh tahun terakhir menjadi perhatian karena dapat dijadikan solusi alternatif dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan mulai dari masalah ekologi, kesehatan dan lain sebagainya. Sebagai salah satu solusi alternatif maka pola pewarisan penting untuk mendapatkan perhatian. Pola pewarisan pengetahuan tradisional biasanya dilakukan secara berkesinambungan antara satu generasi ke generasi berikutnya (Cahyono, 2006: 24). Sistem dan tata nilai pengetahuan tradisional tersebut pun berubah-ubah tergantung dari jiwa zaman yang mempengaruhinya (Rahayu dan Fitriada, 2020). Pengetahuan tradisional ini sering juga disebut dengan kearifan lokal atau kecerdasan lokal [*local wisdom*] sebagai gambaran keunggulan setempat yang di dalamnya bukan hanya tentang pengetahuan, namun juga keyakinan, kebiasaan, norma, dan lain lain (Wijarnako, 2013).

Pewarisan pengetahuan tradisional menurut Nuryanti (Darusman et al., 2019: 96) terjadi melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Internalisasi merupakan proses penanaman pengetahuan tradisional melalui perasaan, emosi, bahkan hasratnya sehingga merasa memiliki dan menjadi identitasnya (Fauzi, 2023), dan internalisasi berlangsung mulai dari keluarga kemudian melalui lingkungan sekitar (Wardani, 2019; Bodine & Crawford, 1998; Banks, 1997). Sedangkan enkulturasi menurut M.J. Herskovits (dalam Latuheru dan Muskita 2020) pewarisan pengetahuan tradisional diwariskan baik secara sadar maupun tidak, di dalamnya seseorang termasuk anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya. Sedangkan sosialisasi lebih para usaha anak atau remaja untuk menyesuaikan diri dengan pengetahuan tradisional yang sudah ada.

Proses pewarisan pengetahuan tradisional secara teoretis sejak lahir, namun bagaimana pewarisannya pada saat remaja akan sangat menentukan bagaimana penerimaan seseorang pada saat dewasa, karena masa remaja seperti dijelaskan Erikson (dalam Latifah, et al., 2023: 429) merupakan mada dimana mereka mencari identitas diri. Masa ini disebutnya sebagai masa moratorium, yaitu masa dimana para remaja akan mempersiapkan dirinya untuk menata masa depan. Adapun umur remaja menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berada pada rentang 10 – 20 tahun, sedangkan menurut Departemen Kesehatan antara 10 – 19 tahun (<https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/>).

Masa anak remaja dengan demikian penting untuk disoroti sebagai masa transfer pengetahuan tradisional, bagaimana mereka menerima pengetahuan tersebut di samping pengetahuan lainnya akan menjadikan kekayaan pengetahuan yang melahirkan reproduksi budaya. Inilah salah satu alasan peneliti mengkaji bagaimana transfer pengetahuan tradisional ini dilakukan, dimana yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak nelayan pada masyarakat maritim di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Kruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Anak remaja di Desa Tanjung Luar dalam konteks tertentu masih mewarisi pengetahuan-pengetahuan tradisional disamping apa yang mereka pelajari dari media dan sekolah formal yang diikuti. Namun disisi lain proses internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi oleh masyarakat kondisi saat ini dianggap adanya penurunan pewarisan pengetahuan atau kearifan lokal pada anak-anak remaja tersebut, sehingga banyak hal dari pengetahuan tradisional yang sebelumnya menjadi identitas masyarakat Desa Tanjung Luar tidak begitu dipahami oleh anak-anak remaja. Kondisi ini mengharuskan adanya proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi yang lebih masif pada masa yang akan datang.

Pengenalan mengenai lingkungan laut; pewarisan pengetahuan mengenai pembuatan dan penggunaan teknologi seperti cara memperbaiki dan menggunakan jaring, cara membuat prahu menggunakan fiber; sosialisasi mengenai ekologi yang di dalamnya juga ada unsur-unsur religio-magis adalah beberapa hal yang saat ini melekat dan pengetahuan tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman masyarakat di Desa Tanjung Luar. Pengalaman masyarakat multi etnis yang berasal dari Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Makassar, Suku Bajo (Sulawesi), Suku Sasak (Lombok), Suku Jawa, Suku Madura, Flores, Bima adalah sisi lainnya yang sangat menarik dan memberikan warna tersendiri pada variasi pengetahuan tradisional pada masyarakat maritim yang diwariskan pada generasi muda di Desa Tanjung Luar.

Pertemuan budaya multi etnis yang menyebabkan adanya adaptasi budaya pada masyarakat di Desa Tanjung Luar menyebabkan terjadinya reproduksi budaya yang berbeda dan tidak lagi merupakan milik satu suku saja meskipun dalam banyak hal dipengaruhi oleh suku yang dominan seperti beberapa suku yang berasal dari Sulawesi, namun pengetahuan tradisional dari suku yang lain tidak sedikit mempengaruhi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tergantung dari nilai praktisnya. Reproduksi pengetahuan dengan demikian dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual untuk memahami sistem pewarisan pengetahuan tradisional pada anak maritim di Desa Tanjung Luar ini. Reproduksi pengetahuan tradisional merupakan proses transmisi pengetahuan dalam konteks kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak, dan proses transmisi tersebut menurut Nukha (2017: 46) terjadi dalam perjalanan sejarah yang lama dalam bentuk simbol-simbol tertentu yang dapat dipahami. Dalam bahasa yang berbeda, Abdullah (2015: 42), menjelaskan bahwa reproduksi pengetahuan tradisional menyangkut bagaimana budaya asli direpresentasikan di lingkungan baru yang sekaligus dijadikan sebagai pedoman dalam adaptasi. Adaptasi dalam hal ini bisa berkaitan dengan bagaimana setiap suku yang ada di Desa Tanjung Luar merepresentasikan budaya masing-masing kemudian terjadi akulturasi dan adaptasi di dalamnya, dan hasil perjumpaan tersebut menjadi reproduksi budaya baru bagi setiap generasi mudanya.

Penelitian mengenai proses internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi pengetahuan tradisional terutama pada masyarakat maritim multi kultural belum banyak dilakukan, sehingga temuan hasil penelitian ini diharapkan memberikan khazanah baru baik dalam konteks teoretis maupun praktis mengenai kajian anak remaja. Sebagai pembandingan, sekaligus untuk menemukan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang sepertinya lebih dekat dengan subjek maupun objek penelitian ini. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil beberapa contoh yang paling relevan saja. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Masri (2017: 227) tentang pendidikan anak nelayan pesisir Donggala menemukan bahwa dalam proses pendidikan formal yang didapatkan di sekolah terutama dimana tempat anak-anak pantai tersebut sekolah kurikulumnya belum banyak yang relevan dengan kebutuhan pragmatis anak-anak pesisir. Oleh sebab itu sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi pesisir. *Kedua*, Penelitian Gufran Darma Dirawan & I Gede Suarhawan (2022) mengenai pengetahuan anak-anak nelayan dalam penangkapan ikan di Pangkep Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan anak-anak dalam memahami cara menangkap ikan dengan *destructive fishing* meningkat setelah diberikan pembelajaran berupa Modul Pembelajaran LESS. *Ketiga*, Penelitian Minati Etika Marlin & Rusdarti (2016) tentang pola asuh anak keluarga nelayan di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa di nelayan di Desa Muarareja menganggap anak-anak mereka sebagai aset yang berharga untuk membantu mereka mencari penghasilan di masa depan, namun dalam konteks tertentu masyarakat kebanyakan tidak mementingkan pendidikan anak-anaknya.

Disamping itu, yang menjadi sorotan penelitian ini adalah adanya perilaku negatif anak-anak dalam menjalankan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Tiga hasil penelitian di atas memberikan beberapa gambaran sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, yaitu: *pertama*, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai anak-anak nelayan terlalu fokus pada pendidikan formal pada anak-anak, sehingga hanya sedikit yang memperhatikan bagaimana anak-anak maritim dapat mewarisi pengetahuan dari masyarakatnya yang secara langsung disamping pendidikan informal akan menjadi modal berharga bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, walaupun menyentuh tentang pengetahuan nonformal pada anak hanya sebatas lalu untuk mendukung pendidikan formal mereka. Dalam hal ini kebaruan hasil penelitian ini terletak pada fokus bagaimana orang tua dan masyarakat khususnya masyarakat maritim di Desa Tanjung Luar mewariskan pengetahuan tradisional tersebut untuk dapat direproduksi oleh generasi saat ini sesuai dengan perkembangan zamannya.

Kedua, hasil penelitian tentang anak-anak maritim di atas, tidak satu pun yang meneliti dalam konteks masyarakat yang multi etnis. Karena proses sosialisasi, internalisasi, bahkan enkulturasi budaya atau pengetahuan tradisional pada anak-anak dengan multi etnis dengan yang satu etnis saja. Dimana dalam konteks masyarakat multi etnis pengetahuan yang dibawa oleh setiap etnis yang berbeda sudah terjadi akulturasi, asimilasi bahkan adaptasi antara satu etnis dengan etnis lainnya yang menyebabkan adanya pengetahuan baru dengan konsep reproduksi pengetahuan di dalamnya. Maka dalam konteks ini anak-anak juga mempelajari pengetahuan tradisional tersebut yang merupakan hasil akulturasi antara satu etnis dengan berbagai etnis yang lain. Fokus yang kedua ini tentu menjadi sesuatu yang baru dalam kajian tentang anak-anak maritim tersebut.

Hasil penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan pokok yaitu: *Pertama*, Apa saja pengetahuan tradisional yang diwariskan orang tua dan masyarakat kepada anak remaja di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur?; *Kedua*, bagaimana proses pewarisan pengetahuan tradisional pada anak remaja maritim di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur?

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023. Alasan memilih Tanjung Luar sebagai lokasi penelitian salah satunya karena ada kekhasan dimana masyarakatnya terdiri atas berbagai latar belakang etnis yang berbeda sehingga memiliki pengetahuan tradisional yang unik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi menurut Spradley (2006) bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan seperti apa adanya dengan cara mengumpulkan data atau keterangan secara sistematis yang mencakup bagaimana cara hidup dan aktivitas sosial serta memperhatikan benda-benda produk kebudayaan dari objek yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan terdiri dari atas 1 orang tokoh budaya, 10 orang masyarakat nelayan, dan 4 orang anak nelayan; selain itu hasil observasi berkaitan dengan aktivitas anak dan remaja saat melakukan kegiatan di laut, dan lain-lain; sekaligus sumber dokumen dari desa dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang menurut Hamzah (2018) terdiri dari analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*takxonomy analysis*), analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Hasil dan Pembahasan

Pengenalan Pengetahuan Lingkungan pada Anak Remaja

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Luar merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa pesisir dengan dataran rendah ini terdiri dari 7 (tujuh) dusun/wilayah yaitu Kampung Baru, Kampung Baru Selatan, Kampung Muhajirin, Kampung Koko, Kampung Tengah, Toroh Tengah, dan Toroh Selatan (Profil Desa Tanjung Luar 2022).



Gambar 1

Peta Desa Tanjung Luar

Sumber: www.desatanjungluar.web.id, 2022

Masyarakat di Desa Tanjung Luar terdiri dari berbagai etnis seperti Bugis, Makassar, Mandar, Bajo, Wajo, Lombok, Bali, Jawa, Madura, Flores, Ambon, dan Melayu. Satu hal yang menarik mengenai keberadaan multi etnis tersebut adalah kemampuan masyarakatnya untuk tidak memetakan tempat tinggal yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain seperti di beberapa masyarakat maritim di tempat lain di Lombok Timur maupun NTB secara umum. Di Desa Tanjung Luar di semua dusun akan ditemukan beberapa etnis yang rumahnya secara berdampingan tanpa membuat konsentrasi tertentu secara khusus. Hal ini tentu berbeda apabila diperhatikan pada masyarakat multi etnis di tempat lain seperti di Labuhan Lombok misalnya, dimana masyarakatnya multi etnis dengan konsentrasi tempat tinggal yang terpisah.

Perekonomian masyarakat Desa Tanjung Luar adalah mayoritas sebagai nelayan, apakah dikategorikan sebagai nelayan pemilik, nelayan pengusaha, atau nelayan buruh atau bakulan. Menurut data statistik profil Desa Tanjung Luar tahun 2023, nelayan pemilik jumlahnya paling besar yaitu 2.975 orang, kemudian nelayan pengusaha sebanyak 46 orang, dan nelayan buruh atau disebut dengan nelayan bakul berjumlah 1.570 orang. Jumlah ini tentu saja belum termasuk anak-anak atau remaja yang belum dapat diidentifikasi nantinya akan menjadi nelayan seperti apa kedepannya. Jumlah anak-anak atau remaja di Desa Tanjung Luar dengan rentang umur 5/10 – 19 tahun adalah 2.756 orang dan merupakan jumlah terbanyak dalam semua kelompok usia. Mereka inilah yang sedang banyak belajar untuk mewarisi pengetahuan-pengetahuan baik yang mereka terima dari pendidikan formal, pelatihan maupun yang paling penting dalam hal ini mengenai pewarisan pengetahuan tradisional mengenai dunia kemaritiman yang sudah mengakar dalam sejarah panjang mereka (Profil Desa Tanjung Luar, 2022).

Salah satu konsekuensi menarik dari peleburan konsentrasi tempat tinggal pada masyarakat multi etnis di Desa Tanjung Luar adalah pergaulan anak-anak dari berbagai etnis dari sejak kecil tidak mengidentifikasikan diri sebagai etnis yang berbeda. Dampaknya, ketika mereka sudah dewasa adalah perbedaan etnis tersebut tidak menjadi sesuatu yang penting bagi mereka, bahkan ada kesan tidak nyaman ketika masyarakat ditanya dari suku apa, karena mereka mengidentifikasikan diri mereka adalah suku yang sama.

Orientasi pendidikan formal bagi orang tua masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar terus berkembang. Sebagai gambaran, beberapa tahun terakhir ada perkembangan dibandingkan beberapa tahun yang lalu hal ini dapat diperhatikan dari meningkatnya jumlah masyarakatnya yang dapat menyelesaikan Strata 1 (S1), bahkan beberapa orang sedang menempuh pendidikan di Luar Negeri seperti di Mesir, Yaman, dan Sudan. Beberapa diantaranya juga menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara) seperti guru, TNI dan pekerjaan publik lainnya. Konsekuensi dari perubahan kecenderungan orientasi anak ini menyebabkan sebagian kecil orang tua mengakui bahwa mereka merasa kekurangan tenaga untuk melaut. Bahkan beberapa keluarga dimana anaknya tidak ada satu pun yang terjun menjadi pelaut. Hal ini disampikan oleh salah seorang pelaut di Desa Tanjung Luar.

“Sebenarnya untuk saat ini cukup banyak orang tua yang menginginkan anaknya bekerja di darat, sehingga kadang kami kekurangan ABK karena anak-anak seumuran SMP atau SMA lebih memilih untuk sekolah atau bahkan setelah SMA mereka banyak yang bekerja di darat apakah sebagai TNI, melanjutkan kuliah, atau bahkan mereka merantau ke Malaysia.” (Wawancara 07 April 2023).

Beberapa katagori mengenai pendidikan anak di Desa Tanjung Luar:

Pertama, mereka yang orientasinya bekerja di sektor nelayan dan sudah terbiasa sejak kecil, kecenderungan anak yang seperti ini mengikuti kegiatan orang tuanya termasuk bapaknya dengan rutinitas yang sama. Ada banyak faktor mengapa anak-anak atau remaja di Desa Tanjung Luar lebih memilih untuk langsung bekerja dibandingkan dengan melanjutkan ke perguruan tinggi: 1) sebagian besar anak-anak dan remaja pada khususnya sudah terbiasa memegang uang langsung dari hasil tangkapannya, kesadaran ini pun berlanjut ketika mereka diminta untuk melanjutkan pendidikan, mereka menyadari bahwa ketika akan melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan sendirinya mereka tidak akan dapat menghasilkan uang lagi. Orientasi ini sudah tertanam pada banyak akan-anak nelayan di Desa Tanjung Luar; 2) penghasilan orang tua yang tidak menentu karena penghasilan dari nelayan sifatnya musiman kadang banyak menjadi alasan orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan sekolah pada tingkat SLTA. Artinya kemiskinan masih dianggap salah satu penyebab orientasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih kurang.

Kedua, anak dengan orientasi pendidikan dan dapat bekerja di luar sektor nelayan. Keberadaan beberapa anak di Desa Tanjung Luar yang melanjutkan pendidikan pendidikan baik di Luar Negeri maupun di beberapa Universitas dalam negeri. Hal tersebut menjadi bukti bahwa saat ini pendidikan bagi sebagian orang tua dan anak di Tanjung Luar menjadi sangat penting. Tujuannya adalah selain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga sekaligus mereka dapat bekerja di sektor yang berbeda, karena banyak orang tua yang sengaja memprioritaskan supaya anak-anak mereka dapat bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan, karena penghasilan sebagai pelaut yang tidak menentu. Namun bukan berarti anak-anak yang orientasinya ke pendidikan ini tidak aktif untuk belajar dan ikut menangkap ikan, mereka sama

saja karena belajar dari masyarakat dan lingkungan, hanya saja dalam konteks pendidikan mereka tidak sekedarnya saja.

Meskipun dalam hal melanjutkan pendidikan tinggi masih sedikit dibandingkan jumlah anak dan remaja yang menyelesaikan pendidikan SMA, pada kebanyakan masyarakat di Desa Tanjung Luar tentu saja bukan berarti anak-anak dan remajanya tidak bisa profesional, hal ini tentu saja disebabkan oleh kondisi lingkungan dan orientasi yang berbeda. Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan Kelautan di Tanjung Luar menjadi prioritas para remaja untuk mendapatkan skill yang lebih profesional sebagai pelaut, bahkan tidak sedikit siswa yang berprestasi di SMK Kelautan ini dikirim ke luar negeri seperti Australia untuk bekerja dibidang kemaritiman seperti di perkapalan. Artinya bahwa kebanyakan anak-anak atau remaja di Desa Tanjung Luar orientasi pendidikannya adalah untuk dapat meningkatkan *skill* dalam mengelola manajemen kemaritiman yang memang sesuai dengan lingkungannya.

Pengenalan Pengetahuan Lingkungan Laut

Pengenalan terhadap lingkungan laut pada awalnya dipelajari oleh anak-anak dan remaja di Desa Tanjung Luar dari kebiasaan-kebiasaan mereka baik secara langsung melihat lingkungan alam sekitar maupun dari apa yang mereka perhatikan dari orang tua mereka, lebih dari itu anak-anak di Desa Tanjung Luar juga diajarkan langsung oleh orang tuanya atau masyarakat yang memang mengetahui tentang beberapa aspek mengenai apa yang harus diperhatikan oleh seorang nelayan.

“Kebanyakan anak-anak belajar langsung dari apa yang dilihat dari masyarakat karena mereka sudah terbiasa. Jadi anak-anak ini tidak perlu diajar seperti ini atau seperti itu, mereka mempelajari sendiri.” (Wawancara 22 April 2023).

Praktek langsung dengan cara anak-anak diikutkan melaut adalah pembelajaran yang paling penting bagi anak-anak nelayan. Melalui keikutsertaan mereka saat melaut mereka akan diberikan pemahaman mengenai tanda-tanda air yang di bawahnya banyak ikan sampai pada tanda-tanda cuaca dan arus yang baik dan lain sebagainya. Keikutsertaan anak-anak ini pada saat sudah umurnya mulai beranjak setidaknya sudah berumur 15 tahunan mereka dengan sendirinya bisa mencari uang dengan cara melaut seperti yang diperkenalkan oleh orang tuanya. Bahkan tidak jarang sebagian anak nelayan ini lebih suka melaut daripada sekolah karena mereka bisa mendapatkan uang langsung dari hasilnya melaut, hal ini salah satu yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah pada anak-anak di Desa Tanjung Luar.

Pengenalan anak-anak untuk melaut juga lebih banyak karena kemauan sendiri, meskipun ada juga yang memang diminta oleh orang tuanya untuk ikut serta membantu pada saat mereka pulang sekolah atau libur sekolah. Bahkan sebelum anak nelayan yang umurnya kurang dari 20 tahun ada larangan untuk di eksploitasi, anak nelayan di Desa Tanjung Luar tidak sedikit yang ikut berlayar sampai ke Sumba dan Kupang di wilayah timur.



Gambar 2

Contoh Pengenalan Langsung Anak untuk Mencari Kerang
Sumber: Dokumen Pribadi, 19-04-2023

Disamping adanya pengenalan lingkungan, anak-anak dan remaja di Desa Tanjung Luar juga banyak belajar mengenai hubungan sosial ketika anggota masyarakat mendapatkan hasil tangkapan di laut. Biasanya dilakukan saat pagi hari ketika para nelayan pulang dari laut, dimana orang-orang termasuk anak-anak yang tidak ikut melaut akan meminta ikan atau hasil tangkapan paling tidak sekedar untuk menjadi lauk, sehingga apabila ada tetangga yang kebetulan tidak ikut melaut tetap akan dapat memakan ikan, hal ini disebut dengan *menciro*. Pengetahuan yang didapatkan dari kebiasaan ini pun biasanya berlanjut sampai mereka dewasa dan menyediakan ikan untuk keluarga atau warga yang pada saat itu tidak bisa melaut dan meminta untuk sekedar dijadikan lauknya. Lebih dari itu, khusus untuk anak-anak atau remaja selain meminta untuk dimakan, sekaligus apabila banyak yang didapatkan dan sekaligus banyak juga yang memberi, bahkan mereka akan menjualnya. Dari kebiasaan menjual ikan inilah yang menyebabkan tidak sedikit remaja setelah umur 10 atau 15 tahun sudah terbiasa mencari ikan dengan teman sebayanya atau dengan orang tuanya untuk dijual.

Aktivitas di lingkungan laut ini dilakukan oleh anak laki-laki. Anak-anak perempuan lebih banyak bermain di rumahnya atau di pinggir pantai. Bahkan ada kesan di beberapa kekadusan belakangan ini anak perempuan meskipun sudah remaja (setingkat SLTA atau SMA) hanya sedikit yang banyak membantu orang tuanya untuk menjual hasil tangkapan atau mengolah ikan hasil tangkapan.

Pengenalan dalam Membuat Teknologi Penangkapan Ikan

Sebagai gambaran mengenai berbagai macam alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat dapat dilihat dari jumlah dan jenis alat tangkap yang sudah diidentifikasi oleh Pemerintah Desa Tanjung Luar dengan jumlah tidak kurang dari 1.888 unit alat tangkap dengan rincian berupa jala oros, jala rumpon, jaring klitik, jaring lingkaran apung, jaring tasi bendera, gil net, gill net (hanyut), mini purse seine, pancing tonda, rawe permukaan, rawe dasar, pancing tangan, bagan tancap, pukut pantai, jaring teri, dan alat tangkap lainnya (Profil Desa Tanjung Luar Tahun 2022).

Identifikasi beberapa jenis alat tangkap yang biasanya digunakan oleh masyarakat di Desa Tanjung Luar di atas penting untuk memahami bagaimana anak-anak dan apa saja diantara alat-alat tersebut yang sudah biasa dibuat, ikut diperbaiki, maupun yang biasa digunakan oleh anak-anak baik melalui pembelajaran langsung dengan pengalaman yang cukup lama

mengenal lingkungan sekitarnya maupun dari pelatihan yang didapatkan melalui pendidikan formal yang didapatkan oleh anak-anak yang mendapatkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Perikanan yang tidak jauh secara administratif berada di Desa Tanjung Luar.

Jala termasuk alat tangkap dengan jumlah yang cukup banyak dan masih tersimpan sampai saat ini. Namun semenjak Covid-19 tahun 2019 khusus untuk alat tangkap yang terakhir masyarakat di Desa Tanjung Luar hanya sedikit saja yang masih menggunakan jala untuk menangkap ikan di laut, mereka lebih banyak menggunakan pancing dan menggunakan jaring sebagai alat utama. Kalau pun ada yang masih menggunakan jala mereka bisa dihitung jadi di setiap kampung. Misalnya di Kampung Tengah dan Kampung Muhajirin hanya sekitar dua orang yang masih yang masih menggunakan jala. Selain itu, anak-anak dan remaja beberapa tahun terakhir dengan adanya teknologi baru dalam pembuatan perahu mereka cengan cepat memahami cara untuk membuat prahu. Berikut beberapa hal yang diperkenalkan oleh orang tua pada anak-anak dalam hal membuat teknologi penangkapan ikan, di bawah ini hanya sekedar beberapa contoh saja.

Pertama, Membuat perahu. Perkembangan teknologi dalam membuat prahu beberapa tahun belakangan ini menyebabkan anak-anak dan remaja di Desa Tanjung Luar juga dengan cepat memahami cara untuk membuat perahu setelah melihat dan belajar langsung dari orang tua atau masyarakatnya. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi sekitar 5 lima sampai 10 tahun yang lalu, karena sebelumnya hanya orang-orang tertentu yang bisa membuat prahu. Di setiap dusun hanya satu atau dua orang yang dianggap ahli dan bisanya keahlian tersebut akan berlanjut pada anak-anak mereka atau paling tidak orang terdekat atau yang betul-betul mau menekuni bidang pertukangan untuk membuat perahu. Tidak banyak anak-anak yang suka dan mau belajar bagaimana membuat prahu sebelumnya dan hal ini bisanya hanya dipelajari anak-anak tertentu saja yang memang memiliki bakat yang sudah melekat dan sering melihat orang tuanya membuat perahu.

Kondisi tersebut berubah setidaknya sekitar sejak lima tahunan yang lalu, dimana dengan adanya perkembangan teknologi seperti penggunaan fiber dalam pembuatan perahu menyebabkan banyak orang yang bisa membuat perahu sendiri, karena tidak ada keahlian khusus yang harus dimiliki. Sejak saat itu sampai saat ini anak-anak dan remaja di Desa Tanjung Luar dengan sendirinya setelah melihat orang-orang tua mereka atau masyarakat membuat perahu dengan menggunakan fiber mereka pun dengan sendirinya suka membantu untuk membuat alat tangkap tersebut.

Disamping itu, sebagai anak nelayan terutama yang umurnya sekitar 5 – 20 tahun, mereka bisanya membuat mainan perahu dari alat fiber. Terlebih lagi dengan adanya festival lomba perahu yang sudah diadakan beberapa tahun ini menyebabkan anak-anak dan remaja juga antusias untuk belajar memahami cara membuat perahu.



Gambar 3

Contoh Perahu Terbuat dari Fiber
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 19-04-2023

Anak-anak dan remaja laki-laki lebih dominan terlibat dan banyak belajar untuk membuat perahu ini, sedangkan anak-anak dan remaja perempuan bisa menikmati perahu untuk sekedar ikut menikmati laut atau berselancar, meskipun hal tersebut jarang juga dilakukan, karena setelah jadi perahu pun hanya anak laki-laki lah yang ikut menangkap ikan dan anak-anak perempuan tetap tinggal di rumah untuk sekolah.

Kedua, Membantu memperbaiki jaring. Jaring adalah salah satu alat penangkap ikan yang banyak digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, meskipun untuk saat ini hanya di beberapa dusun seperti di Dusun Toroh jaring dipakai sebagai alat tangkap yang dominan, karena banyak yang sudah menggunakan alat tangkap lain berupa pancing. Selain anak maritim pada umur-umur 10 – 20 tahun sebagian sudah terbiasa menggunakan jaring bahkan dengan teman-teman sebayanya, mereka juga banyak yang terbiasa membantu orang tua mereka memperbaiki bagian jaring yang rusak. Hal ini selain dipelajari langsung dari orang tua atau masyarakatnya yang sedang memperbaiki jaring, sekaligus mereka akan diajarkan untuk memperbaikinya.

“Anak-anak khususnya yang sangat aktif di laut mereka terbiasa belajar dan membantu orang tuanya baik mengenai cara membuat perahu, memperbaiki jaring maupun pancing.” (Wawancara, 07 Mei 2023).

Ketiga, Membantu memperbaiki pancing. Anak nelayan di Desa Tanjung Luar juga terbiasa membantu orang tuanya memperbaiki pancing. Pancing ini bukan seperti pancing biasa dengan satu kail, namun bisa jadi ada pancing yang dipasangkan 500-an kail. Pancing yang digunakan untuk menangkap ikan tongkol bisa disebut dengan jaring *linta*, sedangkan jaring yang bisanya digunakan untuk menangkap cumi-cumi disebut dengan pancing *rekah*.

Pewarisan Pengetahuan Mengenai Ekologi dan Pamalli di Laut

Masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar juga memiliki pengetahuan lokal bagaimana mereka harus menjaga ekosistem di laut, hal ini muncul dari beberapa larangan untuk merusak tatanan atau ekosistem yang ada di sekitar laut. Pantangan-pantangan ini bisanya disebut dengan

pamali, baik berupa larangan yang dalam logika masuk akan namun tidak sedikit juga yang hanya dapat diyakini kerugiannya apabila pantangan tersebut tidak diindahkan.

Banyak pantangan yang harus diperhatikan oleh para pelaut, dan hal ini menjadi pengetahuan dan pantangan yang diwariskan secara turun-temurun. Begitu juga halnya dengan masyarakat di Desa Tanjung Luar, banyak diantara pantangan-pantangan pada saat melaut tersebut diwariskan dari generasi ke generasi yang biasanya tidak hanya diwariskan dari kebiasaan namun dalam hal ini sekaligus melalui pemberitahuan pada setiap generasinya atau anak-anak mereka.

Berbagai pantangan dan pemahaman pada saat melaut yang harus diperhatikan oleh semua masyarakat dan sudah ditanamkan sejak anak-anak disebut dengan *pamali*, yaitu aturan atau norma yang tidak tertulis namun diyakini dapat menyebabkan sesuatu yang tidak baik pada orang-orang yang melanggarnya mulai dari mendapat ikan yang sedikit sampai terjadi kematian di laut karena terseret oleh arus.

“Kalau berkaitan dengan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan pada saat berada di laut biasanya orang tua atau masyarakat yang paham akan memberitahunkan kepada anak-anak apa yang tidak boleh atau kurang baik dilakukan pada saat berada di laut, karena kebanyakan larangan tersebut tujuannya untuk menjaga lingkungan laut.” (Wawancara, 07 April 2023).

Adapun beberapa *pamali* atau pantangan serta pentunjuk yang harus diperhatikan baik pada saat sebelum, pada saat melaut maupun pada saat kembali ke darat dan sudah diajarkan pada anak-anak sejak dini diantaranya tentang:

Pertama, Larangan membuat sampah di laut. Pantangan ini sudah melekat dan sering disampaikan oleh orang tua atau yang lebih dewasa ketika anak-anak atau remaja yang belum memahami tentang pantangan tersebut ikut untuk melaut. Meskipun pantangan ini konsekuensinya tidak begitu jelas, namun setidaknya sudah memberikan *warning* kepada anak-anak dan remaja untuk tidak sembarangan mengotori laut yang merupakan sumber dari kehidupan mereka sehingga di tengah laut mereka tidak akan membuang sampah sembarangan dan bisanya akan menaruhnya di kantong tertentu untuk dibawa dan di buang ke daratan.

Realita faktual di Desa Tanjung Luar menunjukkan hal yang sebaliknya, sepertinya pemahaman ini harus dikuatkan juga oleh pemerintah terutama pemerintah desa untuk menyediakan tempat pembuangan sampah di pinggir atau bibir pantai, karena meskipun masyarakat terutama anak-anak dan remaja tidak membuang sampah di tengah laut namun mereka akan membuang sampah sembarangan di pinggir laut yang konsekuensinya akan berpengaruh juga terhadap ketidak nyamanan lingkungan kawasan pantai Tanjung Luar yang pada dasarnya sangat menarik untuk para wisatawan. Salah satu keluhan masyarakat dengan banyaknya sampah di pinggir pantai di tempat ini adalah karena tidak tersedianya tempat menampungan sampah yang memadai.

Kedua, Larangan untuk membuang kotoran di pantai. Hal ini tentu menjadi pengetahuan yang menarik saat ini sehingga sanitasi dapat diberlakukan dengan baik. Hal ini juga bisanya disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Ketiga, Larangan untuk menangkap ikan lumba-lumba. Ikan lumba-lumba termasuk ikan yang cukup langka, namun disamping itu ikan ini dianggap memiliki sisi yang menarik sehingga harus dipertahankan habitatnya, salah satunya karena memiliki sifat yang baik pada manusia, dimana ketika terjadi musibah di laut, ikan ini dianggap sering membantu keselamatan manusia.

Keempat, Larangan keluar bagi anak-anak menjelang shalat magrib atau pada saat upuk barat mulai muncul. Larangan ini sebenarnya sudah lumrah bagi anak-anak di Lombok, karena pada waktu tersebut ada semacam perubahan cuaca sehingga dianggap kurang waktu yang kurang ramah untuk anak-anak, namun sekaligus memiliki pesan mistis misalnya anak-anak yang keluar pada waktu tersebut ada kemungkinan bisa disembunyikan oleh makhluk halus meskipun dalam waktu tertentu akan dikembalikan lagi.

Kelima, Penentuan waktu untuk berangkat melaut. Ada banyak penanda untuk memahami hal ini yang sekaligus diwariskan dan biasanya diberitahukan oleh orang tua kepada anak-anaknya mulai dengan penanda bulan, pasang surutnya air dan lain sebagainya. Penanda bulan misalnya dapat dipahami dari besar atau kecilnya keberadaan bulan, dimana semakin kecil bulan menandakan semakin sedikitnya ikan yang biasanya didapatkan, karena itu biasanya apabila bulan kecil hanya sedikit yang akan melaut, dan baru setelah bulannya membesar biasanya pada musim tertentu dapat diperkirakan sekitar antara pukul 21.00 atau pukul 22.00 biasanya bulan sudah berada di tengah-tengah dan membesar biasanya orang-orang akan mulai pergi melaut. Dimana pemahaman ini sekali lagi diwariskan juga oleh orang tua kepada anak-anaknya secara langsung.

Keenam, Larangan-larangan pada saat berada di tengah laut. Cukup banyak larangan-larangan pada saat melaut yang harus diperhatikan dan hal ini diwariskan kepada anak-anak mereka misalnya larangan untuk banyak berbicara pada saat sudah berada di tengah laut, dalam hal ini biasanya ketika anak-anak ikut melaut mereka akan dipesan terlebih dahulu oleh orang tua atau dengan siapa mereka ikut melaut supaya ketika mereka sudah berada di tengah laut tidak diperkenankan untuk banyak berbicara dan lebih diutamakan menggunakan bahasa isyarat. Pantangan lain selain bicara di tengah laut yaitu tidak boleh kencing di laut, karena itu apabila anak-anak mereka mau ikut biasanya diminta untuk kencing di darat terlebih dahulu. Selain itu ada larangan lain yang harus diperhatikan oleh anak-anak dan diajarkan sampai saat ini adalah ketika ada barang tertinggal dan itu juga dianggap penting untuk dibawa pada saat melaut tidak boleh diambil kembali, dan kapal atau perahu harus tetap berangkat ke tujuan.

Berangkat dari temuan di lapangan tersebut, berkaitan dengan pengetahuan tradisional yang masih diwariskan oleh orang tua dan masyarakat pada anak diantaranya: *pertama*, berkaitan dengan pengetahuan lingkungan laut, meskipun dalam hal ini mereka sangat aktif untuk belajar sendiri; *kedua*, penguasaan teknologi, hal ini selain dipelajari atau diajarkan langsung oleh orang tua dan masyarakat, anak remaja juga sangat aktif belajar sendiri; *ketiga*, pengetahuan yang berkaitan dengan cara untuk menjaga lingkungan laut, hal ini lebih banyak diwariskan melalui penyampaian langsung orang tua maupun masyarakat. Kemampuan anak remaja belajar langsung dengan kondisi alam sekitar yang dipadukan dengan pengetahuannya baik dari orang tua maupun masyarakat dalam konteks tertentu menyebabkan mereka mampu melakukan adaptasi bahkan dengan teknologi baru misalnya bagaimana mereka menggunakan navigasi internet dan lain-lain. Sedangkan pola pewarisan pengetahuan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman mengenai awik-awik yang mengandung nilai budaya seperti larangan membuang sampah di tengah laut, kencing di tengah laut biasanya diwariskan secara langsung melalui orang tua atau masyarakat, sedangkan yang tidak langsung

biasanya anak remaja lebih peka untuk bertanya dan belajar sendiri dengan cara memperhatikan dan kadang bertanya mengenai apa yang mereka harus lakukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya.

Simpulan

Anak-anak atau remaja tidak banyak menjadi perhatian kajian-kajian humaniora baik dalam konteks sejarah maupun dalam aspek budaya, sehingga kajian-kajian tentang remaja sebagai proses awal dalam adaptasi, internalisasi, sosialisasi, bahkan enkulturasi budaya seharusnya banyak mendapatkan tempat tersendiri. Proses inilah yang akan memunculkan habitus pada saat mereka dewasa dan tua.

Anak nelayan di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur yang menjadi objek penelitian ini merupakan contoh bagaimana transfer pengetahuan dari masyarakat lintas generasi itu diadaptasi oleh anak-anak dan remaja sesuai dengan jiwa zaman dimana mereka berada saat ini, yaitu jiwa zaman yang dipengaruhi perkembangan teknologi yang begitu masif, hal ini pun mempengaruhi bagaimana pola pewarisan pengetahuan tradisional yang diadaptasi dengan keberadaan teknologi dan wawasan kekinian.

Berikut beberapa contoh pewarisan pengetahuan tradisional pada masyarakat dan remaja di Desa Tanjung Luar: 1) pengenalan lingkungan laut, dalam hal ini anak nelayan akan ikut orang tuanya untuk menjelajah lautan, bahkan jauh sebelum ada larangan untuk mempekerjakan anak di bawah umur, tidak sedikit mereka ikut melaut bahkan sampai ke Sumba, bahkan ada yang sampai Australia; 2) pengenalan teknologi penangkapan ikan seperti perahu, jaring, pancing, dan lain-lain. alat-alat tangkap tersebut dengan adanya perkembangan teknologi bahkan anak maritim pun biasa ikut membuat dan memperbaikinya, seperti ikut membuat perahu dengan fiber, memperbaiki pancing dan jaring; 3) pengetahuan mengenai cara untuk menjaga lingkungan laut dan pantangan di laut. Beberapa yang harus diperhatikan untuk menjaga ekosistem laut misalnya dengan tidak membuang sampah dan kotoran di laut, tidak menangkap beberapa jenis ikan langka seperti hiu, serta pantangan lainnya seperti berbicara banyak di tengah laut dan lain sebagainya.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) diperlukan adanya keterlibatan pemerintah atau paling tidak pihak desa untuk mengidentifikasi pengetahuan tradisional yang bersumber dari masyarakat multi etnis di Desa Tanjung Luar baik berupa etnoteknologi, etnomedisin, etnomaritim, etnoekologi, dan lain sebagainya, karena ada kecenderungan pengetahuan tradisional tersebut saat ini dengan adanya perkembangan teknologi pewarisan pengetahuan tradisional tersebut dianggap kurang penting untuk dilakukan; 2) sejalan dengan permasalahan dalam pewarisan pengetahuan tersebut, ada beberapa warisan tradisional yang sangat baik dalam menjaga dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari bukan sekedar dipahami sebagai larangan adat saja seperti membuang sampah di laut, hal ini juga bisa dilestarikan dengan membuat awik-awik supaya masyarakat tidak membuang sembarangan sampah di pinggir laut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I (2015) *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, JA (1997) *Educating Citizen in A Multicultural Society*. New York and London: Teacher Collage Press.
- Bodine, RJ dan Crawford, DK (1998) *The Handbook of Conflict Resolution Education, A Guide to Building Quality Program in School*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Cahyono, A (2006) Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7 (1): 23-36.
- Darusman, Y, Mumu, M, Mustakim, M, dan W Herwina (2019) Model Pewarisan Budaya melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) pada Masyarakat Pengrajin Kayu. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3 (1), 95 – 108.
- Dirawan, GD & Suarhawan IG (2022) Tingkat Pengetahuan dan Sikap Anak-Anak Nelayan di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Terhadap Praktek Penangkapan Ikan dengan Cara Destuctive Fishing. *Humano: Jurnal Penelitian*, 13 (1): 59 – 64.
- Fauzi, M (2023) Penguatan Pendidikan Nilai di Sekolah atau Madrasah (Suatu Upaya Internalisasi, Sosialisasi, dan Enkulturalisasi). Dalam *Proceedings of International Education Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 194-200), September 27-28, 2021. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec>.
- Hamzah, A (2018) *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Latifah, Zwagery, RV, Safithry, EA, and Ngalimun (2023) Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/275>.
- Latuheru, RD & Muskita, M (2020) Enkulturasi Budaya Pamana. *Badati*, 2 (1): 107-113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>.
- Marlin, AE & Rusdarti (2016) Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2), 150 – 155.
- Masri, A (2017) Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1 (1): 223 – 227. <https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/21>.
- Nukha, R (2017) Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6 (1): 42-54. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18178>.
- Profil Desa Tanjung Luar Tahun 2022. <https://www.desatanjungluar.web.id/artikel/2022/1/13/profil-des>

Rahayu, SW & Fitrianda, W (2020) Ekspresi Budaya Tradisional Lagu Aceh Dan Model Pewarisannya. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22 (1): 25-48.
<https://doi.org/10.24815/kanun.v22i1.12781>.

Spradley, JP (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wardani, W (2019) Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (2): 164-174. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>.

Wijarnako, B (2013) Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Geografi Gea*, 13 (2): 60-74. <https://doi.org/10.17509/gea.v13i2.3356>.

Website

<https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/>.